



Frasa Nomina pada Teks Berita Politik di SuaraMerdeka.com Periode Juli - September 2025

Natalia Kartika Saputri^{1*}, Adhisti Kurnia Yulianti², Agnia Faizafika³, Bintang Prima Vidyasari⁴, Rangga Saputra⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Uki Hares Yulianti⁷, Arum Yuliya Lestari⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Email : nataliakartikasaputri@students.unnes.ac.id¹, adhistikurnia@students.unnes.ac.id², aghniafaizafika@students.unnes.ac.id³, bintangprima540@students.unnes.ac.id⁴, saputrarangga@students.unnes.ac.id⁵, asepppyu@mail.unnes.ac.id⁶, ukihares@unsoed.ac.id⁷, arumyl97@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi : nataliakartikasaputri@students.unnes.ac.id

Abstract : Language and news have a close relationship because language is a medium to convey news. In news, the use of noun phrases is important to pay attention to, so that there is no misunderstanding. Therefore, this study aims to analyse the use of object phrases in news texts, focusing on their elements, types, and functions. In this research, two approaches are used, namely qualitative descriptive and syntax. The results show that in the news text, there are various variations of noun phrases. This diversity is seen in the different patterns of phrase formation, which differ in structure and constituent elements. The type of noun phrase that is often found is the subordinate noun phrase. The results showed that noun phrases can occupy syntactic functions as long as their use does not exceed the limits of sentence structure. In Indonesian syntax, noun phrases can function as subjects, objects, or descriptions. Therefore, noun phrases play an important role in the formation of a sentence.

Keywords: News; Noun Phrases; Phrases; Subordinate Noun Phrases; Syntactic Functions.

Abstrak : Bahasa dan berita memiliki keterkaitan yang erat karena bahasa adalah media untuk menyampaikan suatu berita. Dalam suatu berita penggunaan frasa nomina penting untuk diperhatikan, agar tidak terjadi salah pengertian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan frasa benda dalam teks berita, khususnya unsur, jenis dan fungsinya. Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu deskriptif kualitatif dan sintaksis. Hasil menunjukkan dalam teks berita tersebut memiliki variasi penyusun frasa nomina yang beragam. Keragaman ini tampak melalui perbedaan pola pembentukan frasa yang berbeda-beda dari segi struktur maupun unsur pembentuknya. Jenis frasa nomina yang sering dijumpai adalah frasa nomina subordinatif. Dalam hasil ditemukan bahwa frasa nomina dapat menempati fungsi sintaksis selama penggunaannya tidak melampaui batas-batas struktur kalimat. Dalam sintaksis Indonesia, frasa nomina dapat menduduki fungsi subjek, objek dan keterangan. Oleh karena itu, frasa nomina berperan penting dalam suatu pembentukan kalimat.

Kata Kunci: Berita; Frasa; Frasa Nomina; Frasa Subordinatif; Fungsi Sintaksis.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam teks berita berfungsi sebagai alat komunikasi vital yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman dan persepsi publik terhadap realitas sosial dan politik (Sianturi et al., 2024). Bahasa dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat, keduanya saling membutuhkan. Bahasa menjadi sarana atau alat dalam melakukan komunikasi, sehingga supaya terjadi sebuah komunikasi maka bahasa itu harus ada (Mailani et al., 2022). Melalui penggunaan pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penyampaian, bahasa dapat menjadi instrumen diplomatik, persuasif, bahkan kontroversial dalam menyampaikan

sudut pandang tertentu. Dalam era digital dan disrupsi informasi, kecepatan dan volume pemberitaan meningkat drastis, menimbulkan tantangan terhadap akurasi, objektivitas, dan etika berbahasa.

Keadaan politik saat ini di Indonesia ditandai oleh polarisasi yang cukup tinggi, ditambah meningkatnya peran media digital dalam menyebarluaskan opini dan narasi politik (McCoy et al dalam Syadila et al., 2025). Berita cepat menyebar melalui portal daring dan media sosial, sementara masyarakat dihadapkan pada banjir informasi termasuk hoaks, framing yang cenderung klise, dan penggunaan bahasa yang sering kali memuat muatan emosional. Jumlah penduduk Indonesia yang tercatat sebagai pengguna internet sekitar 142 juta, dan hampir 90% adalah pengguna media sosial (Hermansyah, 2022). Selain itu, faktanya masyarakat Indonesia tidak memiliki kesadaran untuk memeriksa kebenaran informasi-informasi yang masuk, tetapi menelan informasi-informasi tersebut secara mentah-mentah. Kondisi ini menuntut media untuk lebih berhati-hati dalam memilih bahasa yang efektif, komunikatif, dan bertanggung jawab.

Suara Merdeka, sebuah media massa dengan akar tradisional cetak, telah melakukan transformasi digital (termasuk situs web, *e-paper*, kanal *YouTube*) sebagai respons terhadap perubahan perilaku publik dan tantangan media digital (Suryawati & Irawan, 2022). Transformasi ini berimplikasi tidak hanya pada cara distribusi berita, tetapi juga pada cara bahasa berita disusun mulai dari struktur berita, headline, pemilihan frasa, hingga penggunaan istilah dan gaya narasi. Karena itu, studi mengenai bagaimana Suara Merdeka menggunakan bahasa dalam teks berita dalam konteks politik sangat relevan dan penting untuk memahami bagaimana media digital membentuk opini publik melalui bahasa. Sejalan dengan pernyataan mantan Presiden Amerika Barrack Obama dalam salah satu pidatonya sebagai respons atas kemenangan Donald Trump pada pemilihan presiden Amerika Serikat, ia menyatakan bahwa informasi yang tidak benar bisa dibungkus menjadi suatu berita yang dimuat dalam media sosial (Muchlas et al., 2022). Selanjutnya yang terjadi adalah masyarakat yang tidak mampu memilah berita yang muncul, sehingga penggunaan frasa nomina dalam sebuah berita itu penting.

Istilah frasa dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata *phrase*. Frasa juga sering disebut dengan frase. Chaer, dalam Abriani (2022) mengungkapkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang bersifat nonpredikatif atau lazimnya juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Sejalan dengan pemikiran bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak boleh melebihi batas fungsinya (Ramlan dalam Rahayu & Sawardi, 2024). Pendapat yang sama diungkapkan oleh Yana dalam

Putri & Utomo (2021), bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang memiliki dua komponen kata atau lebih. Dalam sintaksis frasa menjadi satuan terkecil yang dikaji (Imaroh et al., 2023). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Samsuri dalam Rahayu & Sawardi (2024) bahwa frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pepadu kalimat. Frasa terbagi menjadi dua yakni frasa eksosentrik dan frasa endosentrik jika dilihat dari hubungan keduanya (Saidah et al., 2023). Frasa endosentrik memiliki dua anggota di dalamnya yakni frasa endosentrik bersumbu satu dan frasa endosentrik bersumbu banyak. Frasa endosentrik juga memiliki tiga tipe yakni koordinatif, subordinatif dan apositif. Sedangkan menurut kategori frasanya memiliki banyak kategori, seperti nomina, verbal, adjektiva, dan adverbial (Fortuna et al., 2021). Dalam sintaksis terdapat unsur fungsi, peran dan kategori pada setiap kalimat (Enggarwati & Utomo, 2021). Jenis fungsi dalam sintaksis meliputi subjek, objek, predikat, keterangan dan pelengkap (Kusumaningrum et al., 2023). Kemudian, fungsi tersebut memiliki hubungan dengan peran yang dapat berupa pelaku, tindakan, sasaran dan keterangan (Putri et al., 2024). Unsur yang ketiga adalah kategori, Verhaar dalam Herpindo et al., (2022) mengklasifikasikan kategori sintaksis menjadi nomina, verba, adjektiva, numeralia, konjungsi, keterangan, artikel, kata seru dan preposisi.

Frasa nomina dapat diartikan dengan gabungan dua kata atau lebih yang salah satu atau kedua anggotanya berupa nomina. Salah satu unsur berupa nomina, berarti unsur lainnya dapat berupa kelas kata selain nomina yang berperan sebagai pelengkap dari unsur nomina sebagai unsur inti. Frasa nomina dibagi menjadi dua yakni frasa nomina koordinatif dan frasa nomina subordinatif. Frasa nomina koordinatif adalah frasa yang memiliki unsur-unsur yang sederajat, sedangkan frasa nomina subordinatif adalah frasa nomina yang unsur-unsurnya tidak sederajat (Ning et al., 2020). Supriyadi dalam Pertiwi et al., 2023 mengatakan bahwa frasa nomina dapat disebut sebagai frasa modifikatif yang memiliki induk kata berupa nomina dan diikuti unsur pelengkap dari kategori lainnya. Misalnya, pada kata “baju bersih”, kata bersih (adjektiva) menjelaskan dan membatasi keberadaan baju sehingga dapat dimaknai sebuah baju yang tidak kotor, enak dilihat dan bagus. Ketika kata “bersih” diganti dengan makna lain maka keberadaan baju juga terpengaruh. Selanjutnya, frasa kedua unsurnya juga dapat berupa nomina. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu nomina menjadi pelengkap nomina lain yang menjadi unsur inti. Misalnya, pada kata rumah Ani, keduanya berupa nomina. Di sini Ani memberi batasan pada keberadaan rumah, sehingga dapat dimaknai bahwa rumah tersebut adalah milik Ani. Namun, hal ini berbeda ketika di dalam frase ayah ibu atau kakek nenek, kedua nomina berkedudukan sebagai inti karena saling melengkapi (Aditiawan, 2020). Selain tersusun dari nomina sebagai unsur inti, frasa nomina hanya dapat menempati salah satu fungsi sintaksis

(Husnah et al., 2025). Sehingga, jika sebuah frasa menempati fungsi subjek (S), maka hanya bisa menduduki fungsi subjek saja begitu pula dengan fungsi lainnya (Rahmawati et al., 2025). Misalnya dalam kalimat, Universitas Negeri Semarang akan melaksanakan ujian tengah semester pada bulan Oktober. Dari contoh ini, kita mendapatkan informasi bahwa ada empat frasa yakni: Universitas Negeri Semarang, akan melaksanakan, ujian tengah semester, dan pada bulan Oktober. Jika kita lihat, maka frasa Universitas Negeri Semarang berkedudukan sebagai fungsi subjek (S), frasa akan melaksanakan berkedudukan sebagai fungsi predikat (P), frasa ujian tengah semester berkedudukan sebagai fungsi objek (O), dan frasa pada bulan Oktober berkedudukan sebagai fungsi keterangan waktu.

Pengambilan judul “Frasa Nomina pada Teks Berita Politik SuaraMerdeka.com Edisi Juli-September 2025” dikarenakan tingginya frekuensi penggunaan frasa nomina dalam teks berita politik. Frasa nomina menjadi penting dalam memadatkan dan menjelaskan isi berita dengan tepat. Pemilihan periode yang digunakan didasari banyaknya konflik dan isu politik yang diberitakan pada bulan Juli-September 2025, sehingga ini menjadi sumber data yang sangat kaya. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis frasa nomina dalam beberapa teks berita politik SuaraMerdeka.com edisi Juli-September 2025 untuk mengetahui struktur pembentuk pada variasi frasa nomina dan mengetahui variasi frasa nomina tersebut mengisi fungsi dalam teks berita politik tersebut. Terdapat beberapa pola dalam kalimat tunggal bernama SPO, SPK, SPOK, SPPelK, dan ditemukan pola kalimat majemuk (SPOPOK, SPOPO, SPSKPO, KSPel) (Agustina et al dalam Aribuma et al., 2024.). Teks berita yang masuk ke dalam situs Suara Merdeka tentu melewati tahap editing sehingga menghasilkan berita yang bermutu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menarik untuk dilakukan karena masih jarang yang meneliti teks berita politik pada situs Suara Merdeka.

Pada penelitian sebelumnya, dengan judul “Analisis Frasa Nomina dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024” (Rahmawati et al., 2025). Hasil dari penelitian berupa pengklasifikasian nomina menjadi frasa modikatif, frasa koordinatif, dan frasa subordinatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dwi adalah objek penelitiannya berupa frasa nomina. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian Dwi adalah penelitian ini menganalisis struktur pembentuk dari frasa nomina dan fungsi dalam kalimat. Penelitian lainnya, oleh Mashud yang berjudul “Analisis Penggunaan Frasa Dalam Artikel Berita “Siasat Pemimpin Hamas Menghindari Pelacakan Israel” pada Media Kompas.id” (Mashud, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis semua jenis frasa dan bagaimana fungsi mereka dalam sebuah kalimat. Persamaan penelitian ini dengan Mashud adalah menganalisis fungsi frasa nomina dalam sebuah kalimat. Perbedaan penelitian ini dan penelitian Mashud adalah

pada objek penelitian yakni frasa secara umum dan frasa nomina. Selanjutnya ada penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis” (Wijawa et al., 2022).

Penelitian ini menawarkan analisis deskriptif mengenai bentuk, jenis dan fungsi frasa dalam teks berita politik Suara Merdeka edisi Juli-September 2025 yang berjudul “Polemik Tunjangan DPRD, Wacana Penyeragaman Ditolak Pemerintah Pusat“, “Safari Politik ke Jateng, Prestasi Luar Biasa PKS Jateng Diapresiasi Dr Almuzzammil Yusuf Terbaik Pertama” dan “Abolisi Tom Lembong dan Amnesti Hasto: Strategi Politik Prabowo atau Barter Kekuasaan?”. Analisis ini juga menelaah variasi frasa nomina yang muncul pada judul, lead, dan isi berita. Sehingga kita dapat menemukan pola khas dalam penyajian berita politik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk perkembangan linguistik, tetapi juga bagi mahasiswa, peneliti maupun praktisi media dalam memahami peran frasa nomina dalam memperjelas, menekankan dan menyederhanakan isi berita. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana penggunaan frasa nomina yang ada didalam teks, khususnya pada konteks wacana tertentu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkategorikan jenis-jenis frasa nomina yang ditemukan berdasarkan hasil analisis, sehingga dapat diketahui variasi serta fungsi yang dimilikinya. Selain itu, penelitian ini berupaya membangun suatu makna teks, baik dari segi struktur kalimat maupun kejelasan informasi yang ada disampaikan. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah bagaimana memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami berita, terutama berita yang memuat bahasa politik yang seringkali menggunakan bahasa yang kurang akrab atau sulit dipahami bagi masyarakat awam. Dengan adanya penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menjadi lebih mudah, serta mampu memilah informasi yang relevan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

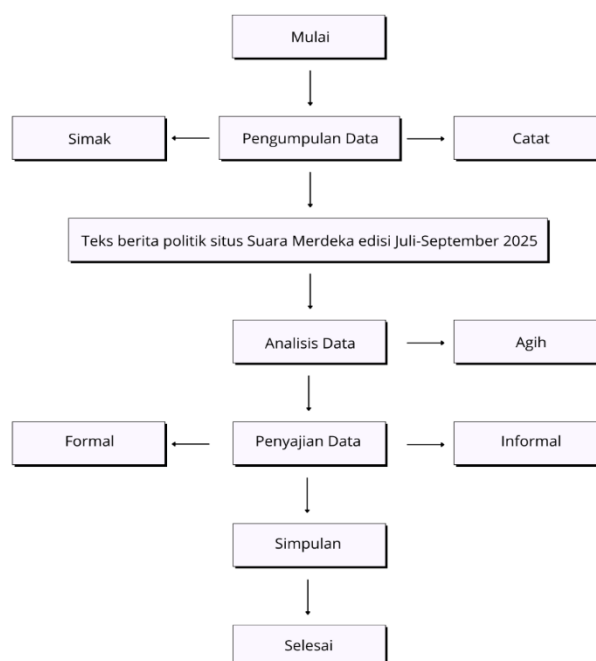
Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan metodologi berupa deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa pendekatan sintaksis. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas data melalui analisis yang mendalam. Metode penelitian yang berfokus pada peningkatan kualitas data melalui analisis mendalam. Alur induktif memiliki gagasan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan suatu metode atau titik klarifikasi yang dapat ditarik dari metode atau perihal yang dimaksud. Penalaran menyatakan bahwa induktif penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan penelitian deskriptif suatu metode atau proses dimulai dengan metode atau proses yang dapat diekstraksi darinya yang dapat diambil darinya. Dengan

cara ini, peneliti dapat memahami secara menyeluruh bagaimana data bekerja dalam konteks wacana yang dianalisis Ruhansih dalam (Rahmawati et al., 2025). Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai hubungan antar kata dalam tuturan (Aditia & Utomo dalam Akhyatussyifa et al., 2023). Hubungan inilah yang membantu pembaca dalam memaknai suatu kalimat (Ibrani et al., 2024). Secara hierarki satuan sintaksis terbagi menjadi kata, frasa, klausa dan kalimat (Safitri et al., 2023). Pendekatan sintaksis digunakan untuk menganalisis frasa nomina dalam teks berita Suara Merdeka edisi Juli-September 2025. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengetahui unsur pembentuk frasa nomina yang ditemukan dan membantu mengelompokkannya dalam kategori-kategori frasa nomina.

Penelitian ini digunakan dengan memanfaatkan data yang bersumber dari portal berita daring Suara Merdeka yang merupakan salah satu media masa yang memiliki reputasi besar di Jawa Tengah. Berita yang dimuat dalam Suara Merdeka dikenal konsisten dan aktual, termasuk berita politik. Pemilihan sumber data ini bukan tanpa alasan karena teks berita politik pada Suara Merdeka dinilai representatif untuk dianalisis dari segi kebakasaannya, khususnya pada penggunaan frasa nomina. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (1989), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian bagaimana unsur, jenis, dan fungsi yang muncul pada teks berita politik. Pendekatan deskriptif dipilih karena memiliki tujuan yang dalam pada penelitian ini yakni menggambarkan secara rinci bagaimana bentuk dan peran frasa nomina tanpa ada manipulasi data.

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Menurut Sugiyono dalam Haryono (2025), pengetahuan peneliti mengenai bahasa menjadi alat utama pengumpul data. Pemikiran dan wawasan peneliti digunakan untuk menjaring data yang sesuai dengan ketentuannya. Ketentuan tersebut adalah (1) data harus berbentuk frasa nomina, bukan berupa kata tunggal atau klausa; (2) menunjukkan hubungan yang jelas antara unsur inti dan unsur pendamping; (3) memiliki fungsi sintaksis dalam kalimat dan tidak melebihi batasannya. Untuk pengumpulan data, digunakan teknik simak dan catat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat data secara sistematis dari objek penelitian secara langsung. Keabsahan data diuji dengan metode triangulasi, yakni dengan melibatkan beberapa peneliti untuk mengumpulkan data. Metode ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan data yang dicari, sehingga menghasilkan data paling berkualitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisi konten, dengan menganalisis teks tertulis berupa teks berita untuk menemukan pola frasa nomina di dalamnya.

Analisis penelitian ini dilakukan dengan teknik agih yakni mengidentifikasi frasa nomina yang ada di dalam teks berita politik Suara Merdeka Edisi Juli-September 2025. Kita menggunakan beberapa langkah untuk mengidentifikasi, pertama membaca secara cermat 3 teks berita politik yang berjudul “Polemik Tunjangan DPRD, Wacana Penyeragaman Ditolak Pemerintah Pusat“, “Safari Politik ke Jateng, Prestasi Luar Biasa PKS Jateng Diapresiasi Dr Almuzzammil Yusuf Terbaik Pertama” dan “Abolisi Tom Lembong dan Amnesti Hasto: Strategi Politik Prabowo atau Barter Kekuasaan?”. Kedua, rasa nomina yang ditemukan dicatat dalam daftar data. Data disajikan secara formal dan informal, yakni dengan sistematis yakni dengan menggunakan tabel yang berisi nomor data, kutipan kalimat dan frasa nomina. Langkah ini mempermudah peneliti dalam menelusuri kembali data dari sumber. Ketiga, akan dilakukan pengelompokkan berdasarkan unsur penyusun dari frasa nomina tersebut. Pada tahap ini, peneliti menentukan unsur inti yang menjadi pusat makna frasa dan unsur pewatas yang bertugas memberi keterangan tambahan dalam frasa nomina tersebut. Selain itu, peneliti juga akan menentukan klasifikasi frasa nomina tersebut ke dalam frasa nomina yang penyusunnya setara (koordinatif) atau penyusun yang tidak setara (subordinatif). Keempat, setelah mengetahui unsur penyusun dan jenisnya, frasa tersebut akan dilihat melalui fungsinya dalam suatu kalimat. Suatu frasa nomina bisa saja menempati fungsi sebagai subjek, objek dan keterangan. Hasil dari data tersebut disajikan dalam bentuk narasi yakni penjelasan berupa kalimat (Febriani et al., 2023). Dari proses analisis tersebut, peneliti akan menarik kesimpulan untuk melihat jenis frasa nomina dan fungsi sintaksis yang sering muncul di dalam teks berita politik Suara Merdeka edisi Juli-September 2025.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Frasa nomina dapat diartikan sebagai frasa yang memiliki unsur utama nomina dan diikuti dengan unsur yang penjelas yang mengikutinya (Ardiansyah et al., 2019). Pembahasan akan menjelaskan mengenai bentuk, pola dan fungsi frasa nomina dalam suatu kalimat. Dari 70 data yang telah ditemukan akan dianalisis pola frasa apa saja yang digunakan.

Pola frasa yang dimaksudkan adalah hubungan antara frasa nomina dan makna gramatikal yang berupa unsur inti dan pewatas. Dalam frasa nomina kategori kata benda menjadi unsur inti, kemudian unsur pewatas berfungsi memberikan makna tambahan atau penjelas dari unsur inti. Selain pola, fungsi frasa nomina juga akan dijelaskan.

Fungsi merupakan salah satu struktur sintaksis, biasanya disebut juga dengan fungsi gramatikal Mayasari, D. M. dalam Wardani & Utomo (2021). Selaras dengan ungkapan Ajeng Ayuningdyas et al., 2024 bahwa fungsi adalah posisi gramatikal dalam suatu kalimat yang dapat berupa subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Dalam aturannya, frasa tidak diperbolehkan melewati batas fungsi sintaksis. Hal ini juga berlaku pada semua frasa, tidak hanya pada frasa nomina saja (Wijayanti et al., 2023)

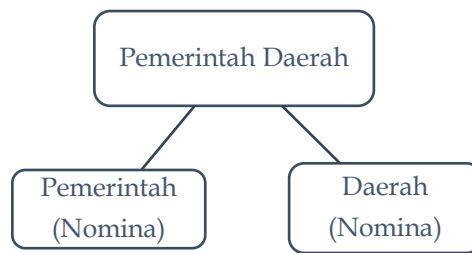
Dari seluruh data yang ditemukan pada berita “Polemik Tunjangan DPRD, Wacana Penyeragaman Ditolak Pemerintah Pusat“, “Safari Politik ke Jateng, Prestasi Luar Biasa PKS Jateng Diapresiasi Dr Almuzzammil Yusuf Terbaik Pertama” dan “Abolisi Tom Lembong dan Amnesti Hasto: Strategi Politik Prabowo atau Barter Kekuasaan?” maka:

Tabel 1. Hasil.

No	Jenis frasa nomina	Jumlah	Persentase
1.	Nomina + nomina	51	72,8%
2.	Nomina + adjektiva	6	8,5%
3.	Nomina + adverbial	9	12,8%
4.	Nomina + numeralia	3	4,2%
5.	Nomina + demonstratif	1	1,4%
	Total	70	100%

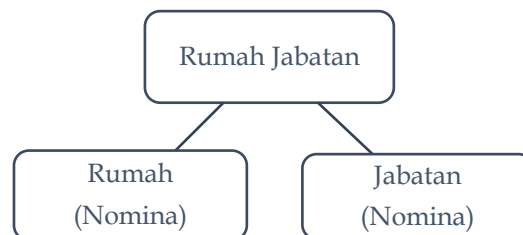
Nomina + Nomina

Dari data yang telah ditemukan terdapat sebanyak 51 frasa nomina dengan susunan N+N, yang akan dibahas terdapat 4 frasa yakni pemerintah daerah, rumah jabatan, jumlah tunjangan dan ruang perdebatan.



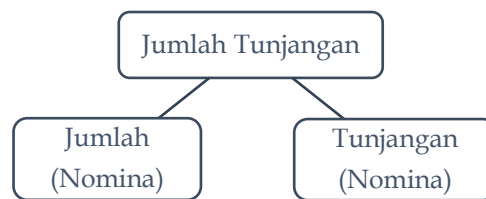
Frasa nomina yang pertama yang akan dibahas adalah “pemerintah daerah” pada kalimat “Dalam beleid itu, disebutkan apabila pemerintah daerah tidak mampu menyediakan rumah jabatan, maka tunjangan diberikan dalam bentuk uang tunai dengan tetap mempertimbangkan asas kewajaran, kepatutan, dan rasionalitas.” (Utomo, 2025). Frasa ini tersusun dari dua unsur nomina yakni pemerintah dan daerah. Di sini kata “pemerintah” menjadi unsur inti yang menjadi pusat makna, sedangkan “daerah” sebagai unsur pewatas yang memberi batasan atau penjelasan unsur inti. Makna leksikal dari kata “pemerintah” adalah sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan yang mengatur kehidupan suatu negara dan bagian-bagiannya. Kata “daerah”, bermaksud selingkung tempat yang dipakai untuk tujuan khusus.

Frasa “pemerintah daerah” termasuk jenis frasa subordinatif yang berstruktur N+N dengan makna gramatikal ‘milik’ (Chaer, 2015). Sehingga makna dari “pemerintah daerah” adalah suatu sistem yang mengatur suatu tempat atau pemerintah yang dimiliki oleh daerah. Kemudian frasa menduduki fungsi ‘subjek’ dalam keterangan syarat “apabila pemerintah daerah tidak mampu menyediakan rumah jabatan “.



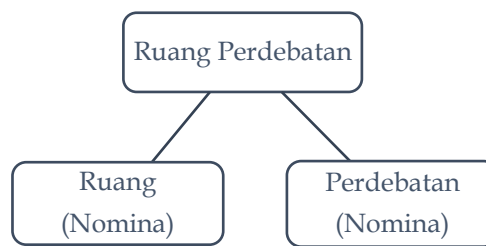
Frasa tersebut tersusun dari dua unsur nomina yakni “rumah” dan “jabatan”. Kata yang berkedudukan sebagai unsur inti dan menjadi pusat makna adalah “rumah” dan kata “jabatan” berkedudukan sebagai unsur pewatas atau penjelas dari unsur inti. Kata “jabatan” memberi penjelasan mengenai kata “rumah”. Dilihat dari makna leksikalnya, “rumah” memiliki arti bangunan yang digunakan untuk tinggal. Kemudian kata “jabatan” memiliki arti pekerjaan dalam pemerintah atau organisasi.

Frasa “rumah jabatan” termasuk pada frasa nomina subordinatif yang tersusun dari N+N yang memiliki makna gramatikal ‘peruntukan’. Sehingga “rumah jabatan” dapat dimaknai sebuah rumah yang diperuntukkan kepada suatu jabatan tertentu. Frasa ini menempati kedudukan fungsi sebagai objek dalam keterangan syarat “apabila pemerintah daerah tidak mampu menyediakan rumah jabatan” terlebih jika terletak di belakang fungsi predikat transitif yakni “menyediakan”.



Frasa berikutnya yang dibahas ialah “jumlah tunjangan”, yang tersusun atas dua kata benda. Dalam frasa ini, “jumlah” berperan sebagai unsur inti karena menunjukkan banyaknya sesuatu, sedangkan “tunjangan” menjadi unsur penjelas yang memperjelas hal apa yang dihitung. Jadi, frasa tersebut mengacu pada besaran atau nilai dari tunjangan yang dimaksud. Secara leksikal, kata “jumlah” berarti total atau keseluruhan sesuatu yang dihitung, sedangkan “tunjangan” merujuk pada tambahan penghasilan yang diterima seseorang di luar gaji pokok.

Frasa “jumlah tunjangan” tergolong ke dalam frasa nomina subordinatif dengan pola N + N, yang memiliki hubungan makna gramatikal berupa kepemilikan atau asal, yakni jumlah dari tunjangan. Dengan demikian, frasa ini bermakna keseluruhan nilai atau besar tambahan pendapatan yang diterima seseorang. Dalam kalimat “Dengan begitu, menurut Bima, tidak ada dasar untuk menyeragamkan jumlah tunjangan”, frasa nomina “jumlah tunjangan” berfungsi sebagai keterangan kuantitas, karena menjelaskan seberapa besar nilai tunjangan yang diberikan atau diterima.



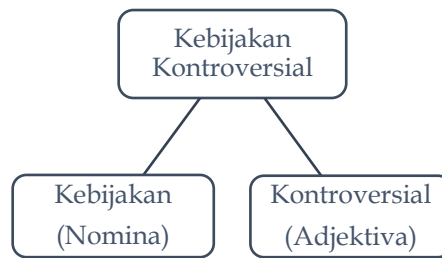
Frasa yang akan dibahas berikutnya ialah “ruang perdebatan”, yang tersusun dari dua kata benda. Dalam frasa ini, “ruang” menjadi unsur inti karena menunjukkan tempat, sedangkan “perdebatan” berfungsi sebagai penjelas yang memperinci jenis ruang yang dimaksud. Jadi, frasa ini merujuk pada tempat berlangsungnya adu argumen atau pertukaran pendapat. Secara makna leksikal, “ruang” berarti wadah atau tempat yang dapat ditempati, sementara “perdebatan” mengandung arti proses saling menyampaikan pendapat atau argumen antara dua pihak atau lebih.

Frasa “ruang perdebatan” termasuk ke dalam frasa nomina subordinatif dengan pola N + N, yang memiliki hubungan makna gramatikal berupa ruang dari perdebatan. Dengan demikian, frasa ini menggambarkan wadah atau ranah tempat terjadinya proses bertukar pikiran. Dalam kalimat “Kini, wacana penyeragaman tunjangan kembali membuka ruang perdebatan.”, frasa nomina “ruang perdebatan” biasanya menempati fungsi keterangan tempat, sebab menjelaskan lokasi atau situasi terjadinya perdebatan.

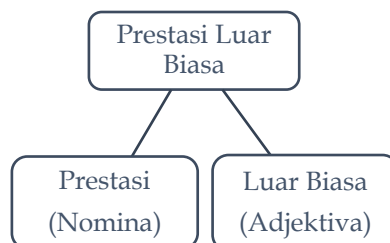
Dalam suatu kalimat kata benda dapat menempati fungsi subjek, objek, dan keterangan. Dari temuan tersebut dapat kita lihat bahwa frasa nomina juga dapat menempati fungsi subjek, objek, dan keterangan (Khairunnisa et al., 2022). Walaupun pada frasa yang ditemukan seluruh komponennya adalah nomina, tetapi komponen yang menjadi unsur inti dan unsur pewatas tetap ada (Mafaza et al., 2023)

Nomina + Adjektiva

Dari data yang telah ditemukan dalam tiga situs berita Suara Merdeka terdapat sebanyak enam frasa nomina dengan susunan N+Adj, yang akan dibahas terdapat empat frasa yakni kebijakan kontroversial, prestasi luar biasa, bentuk uang tunai dan hak istimewa.

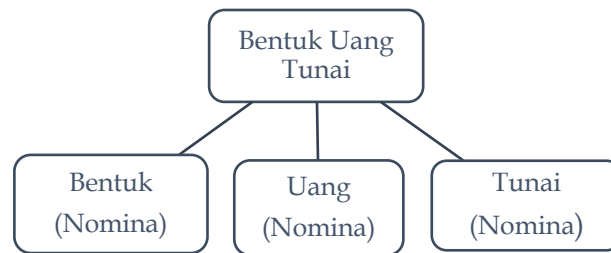


Frasa “kebijakan kontroversial” termasuk pada frasa nomina subordinatif yang tersusun dari N+Adj. Unsur inti dari frasa ini adalah “kebijakan” yang merupakan nomina, sedangkan unsur pewatasnya adalah “kontroversial” yang berfungsi sebagai adjektiva untuk memberikan keterangan sifat pada kata inti. Secara makna leksikal, kata *kebijakan* berarti ketentuan, aturan, atau keputusan yang dibuat oleh pihak berwenang untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, kata *kontroversial* berarti menimbulkan perbedaan pendapat atau perdebatan. Dengan demikian, makna gramatikal frasa “kebijakan kontroversial” adalah kebijakan yang menimbulkan perdebatan di masyarakat. Frasa ini menempati fungsi sebagai objek dalam kalimat “Ia juga memastikan hubungannya dengan Prabowo tetap baik meski ada kebijakan kontroversial ini”.



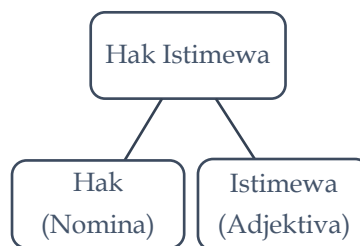
Frasa selanjutnya yang akan dibahas adalah “prestasi luar biasa” yang termasuk ke dalam frasa nomina subordinatif dengan susunan N+Adj. Unsur inti dalam frasa ini adalah “prestasi” yang merupakan nomina, sedangkan unsur pewatasnya adalah “luar biasa” yang tergolong adjektiva. Selaras dengan pernyataan Pamungkas dalam Ningrum & Utomo (2021) bahwa frasa nomina adalah frasa yang dalam penciptaannya mengandung komponen nomina. Didukung dengan Aminah & Afidah (2021) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa sebuah frasa termasuk frasa nomina karena tersusun dari unsur nomina dan adjektiva. Makna leksikal dari *prestasi* ialah hasil yang diperoleh dari suatu usaha, sedangkan *luar biasa* berarti hebat atau tidak biasa. Secara gramatikal, frasa ini bermakna hasil yang mengagumkan atau melebihi batas umum. Frasa “prestasi luar biasa” menempati fungsi sebagai objek atau pelengkap setelah

predikat, seperti dalam kalimat “Safari politik ke Jateng, Prestasi luar biasa PKS Jateng diapresiasi, Dr Almuzzammil Yusuf: terbaik pertama.”



Frasa selanjutnya yang akan dibahas adalah “bentuk uang tunai” yang terdiri dari tiga unsur nomina. Di dalam frasa ini, “bentuk” menjadi unsur inti dan unsur penjelasnya adalah “uang tunai” sehingga dapat dipahami bentuk apa yang sedang dibahas. Makna leksikal dari “bentuk” adalah wujud, rupa, gambaran dan bangun. Kata “uang” adalah alat tukar yang sah dan kata “tunai” adalah tidak bertangguh.

Frasa ini termasuk ke dalam jenis frasa nomina subordinatif dengan susunan N+N+Adj yang memiliki makna gramatikal ‘dari’. Frasa “uang tunai” jika dipisahkan dari kata “bentuk” memiliki arti gramatikal alat pembayaran yang bisa langsung digunakan. Sehingga, frasa nomina “bentuk uang tunai” memiliki makna wujud dari alat pembayaran yang dapat digunakan secara langsung. Frasa ini dalam kalimat “Dalam beleid itu, disebutkan apabila pemerintah daerah tidak mampu menyediakan rumah jabatan, maka tunjangan diberikan dalam bentuk uang tunai dengan tetap mempertimbangkan asas kewajaran, kepatutan, dan rasionalitas.” menduduki fungsi sebagai keterangan alat, menjelaskan dalam bentuk apa tunjangan diberikan oleh pemerintah daerah.

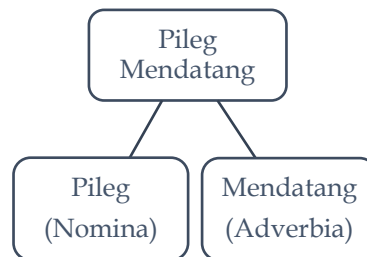


Frasa berikutnya yaitu “hak istimewa” juga termasuk pada frasa nomina subordinatif dengan pola N+Adj. Unsur intinya adalah “hak” yang merupakan nomina, sedangkan “istimewa” berperan sebagai adjektiva yang memberikan keterangan atau sifat pada kata inti. Secara leksikal, *hak* berarti sesuatu yang menjadi milik atau kewenangan seseorang berdasarkan hukum, sedangkan *istimewa* berarti memiliki kelebihan atau keunggulan

dibandingkan yang lain. Secara gramatikal, frasa “hak istimewa” bermakna hak yang bersifat khusus atau memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding hak lainnya. Dalam kalimat “‘‘Itu hak istimewa yang diberikan oleh UUD kepada Presiden. Saya yakin semua sudah dihitung,’’ kata Jokowi di Solo, Jumat (1/8/2025)’’, frasa ini dapat berfungsi sebagai objek atau pelengkap yang menjelaskan hak khusus yang dimiliki oleh presiden. Menurut penelitian Karyaningsih (2018), frasa nomina endosentris yang beratribut dalam bahasa Indonesia umumnya unsur intinya adalah nomina. Adjektiva menjadi unsur pendukung atau unsur pewatas. Umumnya dalam bahasa Indonesia, frasa nomina beratribut adjektiva berbentuk N+Adj.

Nomina + Adverbia

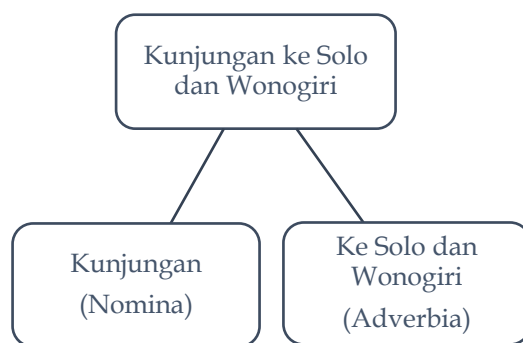
Dari data yang telah ditemukan dalam tiga situs berita Suara Merdeka terdapat sebanyak sembilan frasa nomina dengan susunan N+Adv, dan yang akan dibahas terdapat dua frasa yakni Pileg mendatang dan kunjungan ke Solo dan Wonogiri.



Frasa “Pileg Mendatang” termasuk pada frasa nomina subordinatif yang tersusun dari N+Adv. Unsur frasa ini adalah “Pileg” yang merupakan nomina, sedangkan unsur keterangannya adalah “Mendatang” yang merupakan adverbia waktu. Sejalan dengan hasil penelitian ini, ada pernyataan sebelumnya bahwa adverbia berfungsi sebagai unsur pendamping kelas terbuka yakni nomina dalam membentuk sebuah frasa (Sanjoko, 2022). Dengan demikian makna gramatikal pada frasa “Pileg Mendatang” memiliki makna yang akan datang.

Makna leksikal dari kata “pileg” adalah sebuah kegiatan pemilihan anggota legislatif. Sedangkan “Mendatang” adalah waktu yang belum terjadi Hubungan keduanya bersifat surbonatif, karena adverbia “mendatang” mempersempit makna inti “pileg”.

Frasa ini memiliki fungsi keterangan waktu didalam kalimat “‘‘Ia berharap internal partai terus meningkatkan performa dalam pileg mendatang.’’, frasa tersebut berperan sebagai keterangan kapan strategi itu dijalankan, sehingga dapat memperjelas waktu terjadinya peristiwa yang akan dijalankan.

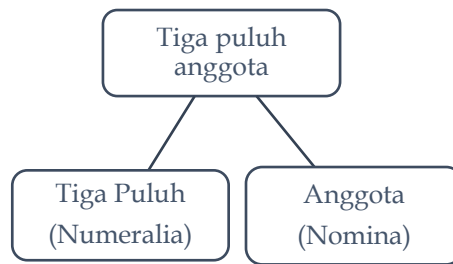


Frasa selanjutnya yaitu “Kunjungan ke solo dan wonogiri” dalam kalimat Setelah dari Kota Semarang, Presiden PKS akan melanjutkan kunjungan ke Solo dan Wonogiri untuk bertemu para kader dan pengurus PKS di kedua wilayah tersebut” (Nuryanto, 2025) termasuk pada frasa nomina subordinatif yang tersusun dari N+Adv. Unsur frasa ini adalah “Kunjungan” yang berarti nomina yang bermakna pergi untuk menghadiri atau berkunjung ke suatu kegiatan tertentu, sedangkan unsur keterangannya adalah “Ke solo dan wonogiri” yang merupakan adverbial tempat. Kedua unsur tersebut memberikan keterangan arah dan tujuan dari kegiatan kunjungan tersebut.

Secara gramatikal, frasa tersebut memiliki makna suatu kunjungan yang dilakukan menuju solo dan wonogiri. Makna leksikal dari kunjungan tersebut mengacu pada suatu kegiatan mendatangi suatu tempat. Sedangkan “ke solo dan wonogiri” menunjukkan tempat atau destinasi kegiatan tersebut. Hubungan keduanya bersifat subordinatif karena unsur adverbial ke solo dan wonogiri menjelaskan inti kunjungan. Hal ini sejalan dengan temuan milik Hidayah (2019), yang menyatakan bahwa peran adverbial pada frasa nomina adalah untuk menjelaskan unsur inti dari frasa tersebut. Dalam kalimat “Setelah dari Kota Semarang, Presiden PKS akan melanjutkan kunjungan ke Solo dan Wonogiri untuk bertemu para kader dan pengurus PKS di kedua wilayah tersebut.”, frasa "kunjungan ke solo dan wonogiri" memiliki fungsi objek dan pelengkap setelah predikat transitif. Pada konteks ini, frasa tersebut berperan menjelaskan tindakan “melakukan” itu dimaksudkan, sehingga memberikan keterangan tempat yang memperjelas makna keseluruhan kalimat.

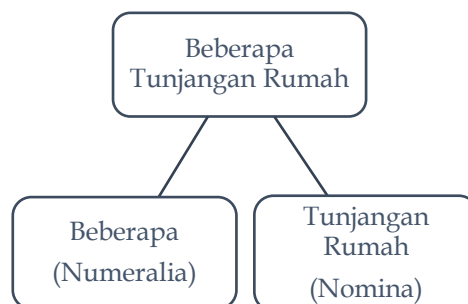
Nomina + Numeralia

Dari data yang telah ditemukan dalam tiga laman berita Suara Merdeka terdapat sebanyak tiga frasa nomina dengan susunan N+Num, dari temuan tersebut dua frasa yang akan dianalisis lebih lanjut adalah tiga puluh anggota dan beberapa tunjangan rumah.



Dalam klausa DPRD Jakarta memiliki tiga puluh anggota terdapat frasa nomina yang tersusun dari seperti DPRD DKI Jakarta, pembahasan kebijakan daerah, dan kebijakan daerah yang menunjukkan nama lembaga, kegiatan, serta konsep. Selain itu, terdapat frasa numeralia yaitu tiga puluh anggota yang terdiri dari kata bilangan tiga puluh dan kata benda anggota, berfungsi untuk menyatakan jumlah orang yang dimiliki oleh DPRD DKI Jakarta. Dalam frasa ini unsur pewatasnya adalah “tiga puluh” dan unsur intinya adalah “orang”. Numeralia berkedudukan sebagai pewatas, yang menjelaskan ada berapa jumlah “orang” yang dimiliki DPRD Jakarta.

Secara gramatikal klausa “DPRD Jakarta memiliki tiga puluh” bermakna bahwa ada tiga puluh anggota yang aktif dalam berbagai pembahasan kebijakan untuk wilayah DKI Jakarta. Kata “DPRD DKI Jakarta” berfungsi sebagai subjek atau pelaku “*memiliki*” pada klausa ini sebagai predikat yang menyatakan kepemilikan, kemudian objek yang menunjukan jumlah atau disebut numeralia yaitu “*tiga puluh anggota*” sebagai objek yang menunjukan jumlah orang yang dimiliki. Jadi, makna gramatikalnya adalah adanya hubungan kepemilikan dan aktivitas antara lembaga DPRD DKI Jakarta dengan para anggotanya yang aktif dalam menjalankan tugasnya.



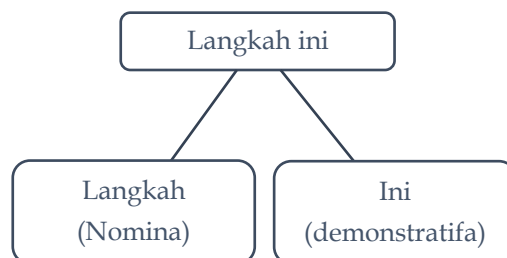
Selanjutnya frasa nomina dan numeralia dapat ditemukan didalam frasa “beberapa tunjangan rumah” yang terdiri dari “beberapa” termasuk dalam numeralia yang mengartikan jumlah tak tentu, selanjutnya frasa nomina yang terdiri dari “tunjangan rumah” struktur frasa ini ialah Num+Nomina.

Secara gramatikal frasa ini memiliki makna bahwa terdapat sejumlah tunjangan yang berkaitan dengan rumah, tetapi dengan jumlah yang tidak pasti. kata “beberapa” menunjukkan jumlah yang lebih dari satu, namun tidak dijelaskan secara jelas berapa banyaknya, hal ini menjadikan kalimat ”beberapa” menjadi numeralia tak tentu yang dimana didalam kalimat mengandung makna gramatikal yang menunjukkan ketidakpastian jumlah.

Sedangkan frasa ”tunjangan rumah” adalah frasa nomina yang terdiri dari kata benda “tunjangan” sebagai inti dan ”rumah” sebagai kata penjelas yang menerangkan jenis tunjangan. Gabungan antara numeralia dan frasa nomina ini membentuk makna bahwa ada lebih satu tunjangan yang berkaitan dengan tempat tinggal seperti rumah tanpa menyebutkan jumlahnya. Dalam kalimat “Sorotan kali ini bermula dari pernyataan Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta, Basri Baco, yang mewacanakan penyeragaman tunjangan rumah bagi anggota dewan di seluruh Indonesia ”, frasa ini menempati fungsi sintaksis yakni fungsi objek yang akan diseragamkan oleh Basri Baco. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Kamila & Utomo (2021) yang menemukan frasa “nol di lembar jawaban” pada kalimat “Panggil saja dia Nanda, yang sedang sedih karena mendapatkan nilai nol di lembar jawabannya”. Dalam frasa ini kata numeralia “nol” menjadi unsur pewatas dari “lembar jawaban”. “Nol” di sini menjelaskan mengenai apa yang ada dalam lembar jawaban tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa frasa nomina dengan susunan nomina + numeralia, yang menjadi unsur pewatasnya hampir selalu numeralia.

Nomina + Demonstratifa

Dari data yang telah ditemukan, terdapat satu frasa nomina yang tersusun dari nomina dan demonstratifa yakni “langkah ini”, berikut pembahasan mengenai frasa nomina tersebut.



Dalam kalimat “Langkah ini memunculkan spekulasi bahwa kebijakan tersebut merupakan bagian dari strategi politik untuk memperkuat dukungan dari kubu oposisi PDIP,” ditemukan satu frasa nomina dengan unsur penyusunnya adalah nomina dan demonstratifa. Dalam frasa nomina ini, “langkah” berkedudukan sebagai unsur inti, sedangkan”ini”

berkedudukan sebagai unsur pewatas. Makna leksikal dari “langkah” adalah tahap, sedangkan “ini” memiliki makna leksikal penunjuk sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara.

Frasa “langkah in” termasuk pada frasa subordinatif yang tersusun dari N + Dem dengan makna gramatikal ‘penentu’. Sehingga “langkah ini” memiliki makna gramatikal suatu tahap yang letaknya tidak jauh dari pembicara atau di sini. Frasa ini menempati fungsi sintaksis sebagai subjek. Penelitian mengenai frasa nomina dengan unsur nomina + demonstratif telah dilakukan oleh Tobing (2018) dengan objek penelitiannya berupa bahasa Prancis. Walaupun ada perbedaan, ia menyatakan bahwa demonstratif dalam frasa nomina berfungsi menunjuk atau melewati nomina yang disertainya. Sama halnya dengan frasa “langkah ini” dimana demonstratif “ini” menunjuk atau melewati “langkah”.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan dalam tiga teks berita politik pada situs Suara Merdeka yang berjudul “Polemik Tunjangan DPRD, Wacana Penyeragaman Ditolak Pemerintah Pusat“, “Safari Politik ke Jateng, Prestasi Luar Biasa PKS Jateng Diapresiasi Dr Almuzammil Yusuf Terbaik Pertama” dan “Abolisi Tom Lembong dan Amnesti Hasto: Strategi Politik Prabowo atau Barter Kekuasaan?” ditemukan banyak frasa nomina. Dari data yang didapatkan, frasa nomina yang dominan ditemukan memiliki unsur penyusun nomina dan nomina. Kemudian untuk fungsi sintaksis yang diduduki frasa nomina yang peneliti temukan cukup beragam tetapi kebanyakan menjadi fungsi keterangan. Penggunaan frasa nomina dalam berita membantu pembaca dalam memahami maksud dari berita tersebut, tetapi kebanyakan frasa nominanya kompleks dan sulit dianalisis. Jadi, ada baiknya dikurangi yang terlalu kompleks karena pembaca berita lebih banyak orang awam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Asep Purwo Yudi Utomo S. Pd., M. Pd. yang telah membimbing kami dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, W. D. (2022). Penggunaan frasa dalam karangan siswa SMA kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makasar. *Journal of Educational and Language Research*, 1(7), 939–946. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos: Kontruksi frasa nomina. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221–232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>
- Ajeng Ayuningdyas, L. Pujiatmoko, M. W. Ningrum, M. F. R. Zidan Saputra, T. Widiyanto, A. P. Yudi Utomo, & A. Yuliya Lestari. (2024). Analisis pola fungsi kalimat dan kesalahan berbahasa pada teks berita dalam website “CNN Indonesia” edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan dan bahan ajar siswa kelas XII. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(4), 88–111. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1870>
- Akhmar Aribuma, A. I. Amalina, E. Listiani, S. Maulana, A. P. Y. Utomo, R. G. Kesuma, & T. Astuti. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita pada artikel Kompas edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 113–133. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Akhyatussyifa, U., A. Az-Zakia Anwar, A. Rosyada, A. Fitroh, A. Purwo, Y. Utomo, W. Nugraheni, & P. Bahasa. (2023). Analisis fungsi, peran, dan kategori sintaksis pada teks cerita dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 111–129. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.504>
- Aminah, K., & Afidah, K. (2021). Fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerkak “Pesugihan Kandhang Bubrah” karya JMV Sunardjo pada rubrik Alaming Lelembut Majalah Panjebur Semangat. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, 6(1), 97–111.
- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2019). Prosiding seminar nasional linguistik dan sastra (SEMANTIKS). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 144–157. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Fortuna, M., Tinambunan, J., & Riau, U. I. (2021). Analisis frasa endosentrik pada tajuk rencana surat kabar Tribun Pekanbaru. *J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 70–76.
- Haryono, E. (2025). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *The Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Hermansyah, A. (2022). Analisis profil dan karakteristik pengguna media sosial di [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/42383>
- Herpindo, H., Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrini, R. (2022). Kategori, fungsi, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dengan PoS tagging berbasis rule dan probability.

- KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 51–65.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18602>
- Hidayah, A. (2019). Frase nomina pelaku endosentris atribut bahasa Inggris di bidang kantor depan (front office) hotel. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, 3(2), 105–117.
- Husnah, D. R., Anggie Aurellia Majid, N. Firlia Salsabilla, N. Rochmaniah Prameswari, D. A. Prananda, A. P. Yudi Utomo, R. G. Kesuma, & O. P. Wardani. (2025). Analisis frase nomina pada teks opini dalam website Sevima edisi Januari 2025 sebagai bahan bacaan dan sumber informasi mahasiswa. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 313–333. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2405>
- Ibrani, M. A., A. H. Trinita Pandiangan, T. A. Reswara, M. Y. Ilham Noer, H. I. Ilahiyah, A. P. Yudi Utomo, & Q. A. Neina. (2024). Pola fungsi kalimat pada novel “Pulang” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai materi pengayaan siswa kelas XII SMA. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 41–57. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1074>
- Imaroh, A., J. Aina, & A. P. Yudi Utomo. (2023). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2). <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Kamila, S. D., & A. P. Yudi Utomo. (2021). Analisis frasa nomina dan frasa verbal dalam artikel “Ketika ruang kelas memperlambat kreativitas” oleh Sofia Amalia pada Kompasiana.com edisi 29 September 2020. *Jurnal Komposisi*, 6, 40–50.
- Karyaningsih, T. Y. (2018). Frasa nomina endosentris atributif berwatas adjektiva dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia: Aplikasi kontrastif dalam penerjemahan. *JLT- Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 1–9.
- Khairunnisa, A. Z., R. D. Rahmadani, N. S. Virdos, & A. P. Yudi Utomo. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen “Rumah Yang Terang” karya Ahmad Tohari. *Jurnal Jurribah*, 1, 102–118.
- Kusumaningrum, N. L., E. Hidayah, V. W. Sari, S. D. Rhamadhan, A. P. Yudi Utomo, & R. G. Kesuma. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul “Berbeda Itu Tak Apa” pada buku ajar bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372–383. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.360>
- Mafaza, A. A., D. B. Firmansyah, F. R. Ramadhani, S. A. Al Ayubi, A. P. Yudi Utomo, & R. G. Kesuma. (2023). Analisis frasa dalam teks esai pada buku bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 105–125. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.505>
- Mailani, O., I. Nuraeni, S. A. Syakila, J. Lazuardi, & P. I. Komunikasi. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Mashud. (2024). Analisis penggunaan frasa dalam berita “Siasat Pemimpin Hamas Menghindari Pelacakan Israel” pada media Kompas.id. *Indonesian Journal of Linguistics*.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. <https://id.scribd.com/document/894459689/Metodologi-Penelitian-Kualitatif-Edisi-Revisi-Prof-Dr-Lexy-j-Moleong-Ma-1>

- Muchlas, Setiawan, F., E. T. Somae, H. Widodo, R. Fariadi, N. S. Abdi, & Y. Ichsan. (2022). *Dakwah Digital* (B. A. Afwan & A. B. Ch, Eds.). UAD PRESS.
- Ning, P. K., R. D. Khadifa, A. R. Wijaya, T. Imron, & M.-. Ngae. (2020). Frasa nominal subordinatif dalam cerkak Kendhi Wasiyat dan Sairia Semangka di Majalah Panjekar Semangat. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1, 10–16.
- Ningrum, R. T., & A. P. Yudi Utomo. (2021). Analisis frasa nominal subordinatif pada teks berita Suara.Com “Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi.” *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*.
- Nuryanto, E. E. (2025, July 19). Safari politik ke Jateng, prestasi luar biasa PKS Jateng diapresiasi, Dr Almuzzammil Yusuf: Terbaik pertama. *Suara Merdeka*.
- Pertiwi, A. U., S. Putri, N. Pratama, K. Z. Umniyah, A. Purwo, & Y. Utomo. (2023). Sinergi budaya dan teknologi dalam ilmu bahasa sastra Indonesia, dan pengajarannya analisis penggunaan frasa dalam cerita pendek ijazah karya Emha Ainun Nadjib. In *Ijazah* (pp. 34–50).
- Putri, D. F., & A. P. Yudi Utomo. (2021). Analisis klausa pada artikel opini “Setelah bencana, lalu apa?” oleh Iqbal Ajidaryono yang dimuat Detik.com 29 September 2020. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(1), 18–30.
- Putri, I. R. R., J. Us’ariasih, F. R. D. Sari, F. S. Hakiki, A. P. Yudi Utomo, & R. W. Astuti. (2024). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam teks deskripsi buku bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(2), 45–72. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i2.1697>
- Rahayu, A., & F. Sawardi. (2024). Frasa nomina dalam bahasa Muna dialek Mawasangka: Teori X-Bar. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 4(1), 49–56. <https://jurnal.uns.ac.id/transling>
- Rahmawati, D. A. N., T. C. Estiningtyas, N. I. Nurbaeti, L. F. Saffana, S. G. Gibrania, A. P. Yudi Utomo, R. G. Kesuma, & A. Ripai. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar Suara Merdeka di bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Safitri, L., W. Widyadhana, A. Salsadila, M. Ismiyanti, A. P. Yudi Utomo, & R. K. Yuda. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Saidah, N., F. A. Rohmah, A. R. Dani, A. Purwo, Y. Utomo, N. Queena, & H. Putri. (2023). Analisis frasa endosentrik dalam teks cerita hikayat pada buku bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 357–371. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.359>
- Sanjoko, Y. (2022). Adverbia bahasa Mooi: Adverbia of Mooi language. *Kibas Cendrawasih*, 19(1), 104–128.
- Sianturi, A. H., E. F. Pardede, T. S. Sebayang, & M. W. Siregar. (2024). Wacana kritis: Sebuah analisis terhadap penggunaan bahasa dalam konteks politik. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3644–3654. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

- Suryawati, I., & R. E. Irawan. (2022). Transformasi media cetak ke platform digital (analisis mediamorfosis harian Fajar ke Fajar.co.id). *Ekonomi Bisnis*, 13(1). <https://ekonomi.bisnis.com>
- Syadila, A. V., M. S. Q. Syakira, S. H. Auliya, & A. Aminullah. (2025). Buzzer dan polarisasi politik di era digital: Perspektif ekonomi politik media. *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication*, 6(1), 28–38. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi>
- Tobing, R. L. (2018). Analisis determinan pada sistem gramatikal frasa nomina bahasa Prancis dalam buku ajar “Echo.” *Diksi*, 25(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i2.18863>
- Utomo, N. W. (2025, September 21). Polemik tunjangan DPRD, wacana penyeragaman ditolak pemerintah pusat. *Suara Merdeka*.
- Wardani, R. P., & A. P. Yudi Utomo. (2021). The analysis function, role and syntactic categories of “Covid 19 recession resistant vaccine” by Sarman Simanjorang’s opinion in Suara Merdeka’s newspaper. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3, 75–90. <http://jurnallingko.kemdikbud.go.id/index.php/Jurnalingko>
- Wijawa, A. E., A. Sonyaruri, D. M. Indriyani, & A. P. Yudi Utomo. (2022). Analisis penggunaan frasa nomina pada cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8, 42–60.
- Wijayanti, D. A., Y. A. ‘Aqilah, R. Iyas, W. Ningrum, A. P. Yudi Utomo, & M. Sabbardi. (2023). Analisis frasa teks narasi pada buku pembelajaran IPS kelas 8 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 15–29. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1388>